BAB II

PESAN MORAL DAN PERAN IBU

A. Pesan Moral Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menyebut dirinya sendiri sebagai "Firman Allah dan wahyu Tuhan paling sempurna" yang diturunkan Tuhan secara bertahap. Disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. bukan hanya sebagai "inspirasi" tetapi juga sebagai "al-Qur'an dalam bahasa Arab", sebagai ceritra dalam bahasa Arab yang sederhana. Melalui proses penurunan wahyu kenabian yang mirip dengan proses penurunan wahyu yang telah terjadi sebelumnya, semenjak Adam a.s. sampai Isa a.s. Dan yang ditanamkan dalam hati Nabi Muhammad s.a.w. tidak dalam bentuk kiasan, melainkan berupa sastra, yaitu dalam bentuk bahasa yang kemudian disalin oleh para penulis al-Qur'an.[1]

Karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "moral", dengan demikian teks sastra tersebut dapat dianggap sebagai sarana pendidikan moral.[2]

Al-Qur'an merupakan penerang yang bertugas menuntun umat manusia dalam kegelapan spiritual dan moral ke dalam sinar kepuasan umat manusia. Pelajarannya menyembuhkan penyakit-penyakit dalam hati dan dada, serta rahmat

---

[1]Muhammad Fazl al-Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarso Ridwan dkk (Babdung: Risalah, 1983), 47.

[2]Budi Darma, *Sejumlah Esei Sastra* (Jakarta: PT Karya Unipress, 1984), 47; Lukman Fahmi, *Nilai-Nilai Moral dalam Syiir Sekar Cempaka* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi orang-orang yang beriman dan petunjuk sebagai pembeda antara yang hak dan bathil.[3]

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam di zaman modern sangat kompleks dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani pada masa-masa sebelumnya, maka kontekstualisasi ayat al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, banyak ilmuan muslim hadir dengan tawaran pemikiran dan metodologi bagaimana sebaiknya al-Qur'an dipahami sehingga nilaci-nilai yang terkandung di dalamnya selalu aktual dan relevan dengan isu-isu dan problem yang dihadapi oleh umat Islam dan peradaban manusia pada umumnya.[4]

Salah satu dari ilmuan muslim yang memberikan perhatian besar pada disiplin ilmu interpretasi al-Qur'an adalah Fazlur Rahman, seorang pembaru pemikiran Islam pra *excellent*. Kajian Rahman lebih terfokus pada pada al-Qur'an daripada Sunnah.[5] Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan dalam rangka menafsirkan pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonomisnya.[6] Rumusan metode penafsiran Fazlur Rahman disebut dengan gerakan ganda (*Double Movement*), dalam term yang lebih luas bermakna, upaya memahami al-Quran dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya, yang mengutamakan signifikansi

---

[3]Ansari, *Konsepsi Masyarakat...*, 47.
[4] Wasid, dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas* (Surabaya: Pustaka Idea Press, 2011), 23.
[5]Abdul Chalik, *Hermeneutika untuk Kitab Suci*, Laporan Penelitian Individual (Surabaya :tt, 2010), 95.
[6]Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme* Islam, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1996), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna universal daripada makna tekstual yang terikat dengan peristiwa lokal historis, dengan kata lain berusaha mengungkap nilai-nilai substansial yang terkandung dibalik ungkapan tersebut.[7]

Suatu kelebihan dari metode penafsiran ayat al-Qur'an yang ditawarkan oleh Rahman ini ialah dapat menghindarkan atau setidaknya untuk meminimalkan bahaya subyektivitas tersebut.[8] Proses penafsiran yang diusulkan Rahman dalam rumusan definitif metodologi tafsirnya terdiri atassuatu gerakan ganda: dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini.[9]

Rumusan gerakan pertama dibagi menjadi dua langkah: Pertama, orang harus memahami makna pernyataan al-Qur'an dengan mengkaji latar belakang historis ketika sebuah ayat diturunkan. Langkah kedua adalah menggeneralisasikan respon-respon khusus dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral sosial umum yang dapat disarikan dari ayat-ayat spesifik dan *ratio* logisnya.[10]

Jika langkah pertama dari gerakan tersebut seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis yang selanjutya akan mengaji secara umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan

---

[7]Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke* Islam *Liberal : Jejak* Fazlur Rahman *dalam Wacana* Islam *di Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, 2003), 39.

[8]Ghufron Ajib Mas'adi, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997), 149.

[9]Rahman, *Metode dan Alternatif...,* 25.

[10]Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Quran Kontemporer* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2002), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia.[11] Maka, dengan kata lain langkah pertama ini Merupakan upaya sungguh-sungguh memahami konteks mikro dan makro saat Al-Qur'an diturunkan, setelah itu itu mufassir berusaha menangkap makna asli dari ayat Al-Qur'an dalam konteks sosio historis kenabian, dari hal itulah maka ditemukan ajaran universal Al-Qur'an yang melandasi berbagai perintah normatif Al-Qur'an.[12]

Kemudian jika langkah kedua dari gerakan ini melakukan generalisasi jawaban-jawaban spesifik dan meyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial yang disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio histori dan *rationes legis* yang sering dinyatakan.[13] Maka, gerakan kedua ini merupakan usaha menemukan ideal moral setelah adanya kajian sosio hisoris kemudian ideal moral tersebut menemukan eksitensinya dan menjadi sebuah teks yang hidup dalam pranata umat Islam. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tentu dipahami serta setiap hukum dan tujuan yang dirumuskan harus kohern dengan lainnya. [14]

---

[11] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition*, (Chicago & London: The university of Chicago Press, 1982), 7

[12] Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*…, 180

[13]Rahman, *Islam and Modernity* …, 7

[14]Rahman, *Metode dan Alternatif...*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, gerakan ke-dua merupakan upaya perumusan prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan al-Qur'an yang telah disistemasikan melalui gerakan pertama, terhadap situasi atau kasus aktual sekarang ini. Dengan kata lain dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang sesuai dengan zaman sekarang.[15]

Gerakan pertama terfokus pada pengkajian konteks sosial moral umat Islam di masa Nabi dan menemukan deskripsi yang komprehensif tentangdunia saat itu. Sementara gerakan kedua, mencoba memanfaatkan nilai dan prinsip yang umum dan sistematis itu untuk diterapkan kedalam konteks pembaca al-Qur'an kontemporer. Selanjutnya, mekanisme penerapan metode gerakan ganda direalisir dalam tiga tahapan, yaitu perumusan pandangan dunia al-Qur'an, sistematisasi etika al-Qur'an, dan mematrikan etika tersebut ke dalam konteks kontemporer. Ketiga tahapan itu termanifestasi dalam jalinan erat antara teologi, etika, dan hukum. Perumusan pandangan dunia al-Qur'an merupakan proses lanjut dari sistematisasi teologi, dan secara organis terkait dengan etika al-Qur'an dan formulasi hukum. Kemudian, etika al-Qur'an perlu disistematisir sedemikian rupa sehingga hukum Islam mendapat perlakuan yang adil, dalam artian bahwa ayat-ayat yang tidak memuat dimensi hukum tidak bias dipaksakan untuk melegitimasi suatu persoalan.

Setelah sistematisasi etika dilakukan, baru prinsip dan tujuan disarikan dari aturan spesifikal-Qur'an (gerakan pertama). Selanjutnya, prinsip dan tujuan tersebut dihubungkan dalam konteks persoalan kontemporer yang meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik dan hukum (gerakan kedua). Namun sebelumnya semua

[15]Mas'adi, *Metodologi Pembaharuan...*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi ini perlu dikaji terlebih dahulu secara cermat berdasarkan pendekatan sosiologis dan antropologis.[16]

Rahman mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang dicetuskan merupakan upaya untuk memahami Al-Qur'an secara utuh, dalam batasan ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Mempelajari teks-teks spesifik dalam sinaran situasi spesifik merupakan kajian umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia saat kehadiran Islam khusunya di Makkah. Pada gerakan kedua konteks yang umum harus disatukan dengan konteks sosio historis yang konkret pada masa ini. Hal ini dibutuhkan kajian yang cermat sehingga dapat menilai situasi sekarang dan mengubahnya sejauh yang diperlukan dan mendeterminasi prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara segar. Sehingga perintah-perintah al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali.[17]

Walaupun metode yang diungkapkan Rahman merupakan metode baru namun metode ini juga masih erat kaitannya dengan unsur-unsur tradisional. Hal ini tercermin pada rumusan teori Rahman tentang memahami al-Qur'an yang harus berpegang teguh pada latar belakang "sosio-historis" ketika teks itu diturunkan, pada metodologi penafsiran al-Qur'an, hal ini disebut sebagai *asbab al-Nuzul* atau dikenal dengan *Asbab al-Wurud* dalam terminologi hadis.

---

[16] K0NTIKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I Vol.20 No' 1, Juni 2005, 58.
[17]Rahman, *Metode dan Alternatif...*, 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan teori *double movement* dalam menafsirkan teks al-Qur'an dapat menghidupkan kembali ijtihad. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan kritis, maka pesan pesan al-Qur'an dapat hidup dan menyapa berbagai problem kemanusiaan terkini. Namun demikian, harus dipahami bahwa metode hermeneutika *Double Movement* lebih efektif diterapkan dalam ayat-ayat hokum, bukan ayat-ayat yang metafisik. Sebab ketika mengkaji ayat yang berhubungan dengan metafisik, seperti konsep Tuhan, malaikat, setan dan sebagainya. Rahman tidak menggunakan metode *Double Movement*, tetapi menggunakan metode tematik dengan prinsip analisis sintesis logis, dimana ayat-ayat itu dipahami melalui metode intertekstual untuk kemudian dicari hubungan logisnya. Dan cenderung mengabaikan kronologis turunnya ayat.[18]

Metode hermeneutika *Double Movement* ini bukan berarti seseorang mengabaikan pendekatan linguistic, seperti nahwu sharaf, filologis, dan balaghah. Menuurut Rahman, pendekatan linguistic tetap penting digunakan, namun harus menduduki tempat kedua dan ayat-ayat Al-Qur'an tetap harus dinilai dengan pemahaman dari Al-Qur'an itu sendiri.[19]

[18]Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*…,179.
[19] Ibid, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Moral

Secara etimologi kata "moral" berasal dari kata Latin "*mos*", yang berarti tata-cara, adat-istiadat atau kebijaksanaan, kata "moral" mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "*ethos"*, yang menurunkan kata "etika". Sedangkan dalam bahassa Arab kata "moral" berarti budi pekerti adalah sama dengan "akhlak". Sedangkan dalam bahasa Indonesia, dan kata "moral" dikenal dengan arti "kesusilaan".[20]

Filsafat moral adalah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari seorang manusia tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan mengapa demikian.[21] Adapun pengertian dasar mengenai moral sendiri ialah suatu keputusan tentang hal yang benar dan yang salah, keyakinan yang dimiliki manusia bahwa beberapa perbuatan adalah benar dan sepantasnya dikerjakan, bahwa ada perbuatan yang salah dan sepantasnya tidak dikerjakan.[22]

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta, kata "moral" berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dsb.), sedangkan N. Driyakarya S.J. dalam bukunya

---

[20]Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 22.

[21]James Rachels, *Filsafat Moral,* terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

[22]Poespoprojo, *Filsafat Moral* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 101; Lukman Fahmi, *Nilai-Nilai Moral dalam Syiir Sekar Cempaka* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Percikan Filsafat dikatakan "moral atau kesusilaan" adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia.[23]

Menurut Salam bahwa istilah moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, budi pekerti atau akhlak. Perbuatan atau kelakuan seserorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi budi-pekerti, penilaiannya adalah dari dalam jiwa, masih menjadi angan, imaji, cita, niat hati, sampai ia lahir berupa perbuatan nyata. Islam menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber moral utama. Pada keduanya tersurat dan tersirat apa yang wajib dan tidak wajib dilakukan. Kedua sumber ini sebagai pembimbing. Jika baik diganjar pahala dan jika jelek diganjar siksa.[24]

Pengertian lain tentang moral berasal dari P. J. Bouman, ia mengatakan bahwa "moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan".[25]

Pada umumnya manusia mempunyai pengetahuan adanya baik dan buruk. Pengakuan manusia mengenai baik dan buruk disebut kesadaran moral atau

---

[23]Daroeso, *Dasar dan Konsep…*, 22.

[24]Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2000), 2; Lukman Fahmi, *Nilai-Nilai Moral dalam Syiir Sekar Cempaka* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007), 22.

[25]P.J. Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum* (Jakarta: PT Pembangunan, 1954), 16-17; Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moralitas.[26] Berhubungan dengan baik atau buruknya tingkah laku manusia, moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang baru dikatakan bermoral ketika ia bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik apakah itu norma agama, norma hukum dan sebagainya. Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Perlu diingat baik dan benar menurut seseorang, belum tentu baik dan benar menurut orang lain. Karena itulah diperlukan adanya prinsip-prinsip moral yang dapat berlaku umum.

Prisip-prinsip moral terbentuk atas dasar pengalaman aktual yang dihayati di dalam sistem moral yang ada, bukan atas dasar pendirian hipotesis di luar realitas. Penyelidikan moral dibutuhkan sesuatu yang sebanding, tetapi tidak sama dengan cara pengujian teori ilmiah, yaitu dicocokkan dengan pengalaman. Teori moral harus dibuktikan benar-salahnya oleh pengalaman moral. Pencocokan teori dengan pengalaman tidak sekedar untuk menerapkan teori-teori moral. Jika moralitas harus berhubungan dengan pengalaman moral, maka perjumpaan ini harus dilakukan sebagai bagian dari proses pencocokan teori-teorinya dan membuktikan keabsahan teori-teorinya.[27]

---

[26]Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 130; Lukman Fahmi, *Nilai-Nilai Moral dalam Syiir Sekar Cempaka* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007), 33.

[27]Virginia Held, *Etika Moral: Pembenaran Tindakan Sosial*, terj. Y. Ardy Handoko (Jakarta: Erlangga, 1991), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian pengalaman moral adalah pengalaman memilih secara sadar, menerima atau menolak secara sukarela, menyetujui atau tidak menyetujui dengan kemauan sendiri, hidup dengan pilihan-pilihan ini, terutama bertindak dan hidup dengan tindakan-tindakan ini serta hasil dari tindakan-tindakan ini. Berbagai teori moral diperlukan untuk menujukkan bagaimana cara seharusnya membuat pilihan dalam berbagai konteks. Memilih metode membuat keputusan semacam itu, dan memilih pertimbangan manakah yang perlu lebih diutamakan daripada pertimbangan lain, tidak boleh dilakukan secara sembarangan tapi harus ada dasar yang diikuti.[28]

Pada dasarnya manusia hidup memiliki autonomi, tetapi manusia tidak bebas sepenuhnya. Dalam kehidupan manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. ketentuan itu adalah:

a. Ketentuan agama yang berdasarkan wahyu.
b. Ketentuan kodrat dalam diri manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral universal yaitu moral yang seharusnya.
c. Ketentuan adat istiadat buatan manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral yang sedang berlaku pada suatu waktu.
d. Ketentuan hukum buatan manusia, baik berbentuk adat-kebiasaan atau hukum negara.

[28]Ibid., 275-277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketentuan-ketentuan itu merupakan sumber moral dan kalau ada pelanggaran terhadap ketentuan itu, pelanggar ketentuan itu akan mendapat sanksi. Sanksi itu dapat berupa hukuman oleh negara, oleh diri sendiri maupun masyarakat atau Tuhan.[29]

Ketentuan hukum yang merupakan salah satu sumber moral, terkadang hukum dan moral dianggap sama. Tetapi sebenarnya keduanya adalah dua hal yang berbeda. Berikut beberapa perbedaannya:

a) Pokok pembicaraan hukum dan moral ini adalah perbuatan manusia dengan tujuan yang hampir sama. Kalau tujuan hukum adalah mengatur tata-tertib masyarakat dan tingkah laku warga masyarakat dalam bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan aturan-aturan hukum yang berlaku. Sedangkan moral memiliki tujuan mengatur tingkah laku manusia sebagai manusia. Tingkah laku ini meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan masyarakat dan dengan alam semesta.
b) Lingkungan moral lebih luas dari pada lingkungan hukum. Hukum berisikan perintah-perintah dan larangan-larangan agar tingkah laku manusia tidak melanggar aturan-aturannya, tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan moral memerintahkan manusia untuk berbuat yang berguna dan melarang segala apa yang tidak baik.

[29]Daroeso, *Dasar dan Konsep…*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Hukum memberi peraturan "jangan membunuh atau jangan mencuri". Sedangkan moral dalam mencegah pembunuhan dan pencurian suara hati akan mengatakan "jangan berfikir tentang keburukan dan sebagainya".

d) Melanggar hukum berarti ia telah melanggar norma hukum sekaligus norma moral. Sehingga pelanggar hukum menerima dua sanksi. Pertama sanksi hukum yang berupa hukuman mati atau penjara atau dapat berupa denda. Dan sanksi moral dapat berupa: sanksi dari Tuhan di akhirat, sanksi pada diri sendiri yang bersifat kejiwaan (sedih, resah, malu, dan lain-lain), dan sanksi dari keluarga atau masyarakat (dihina atau disingkirkan).[30]

Pembentukan moral adalah tugas pengajaran budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir batin dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memerhatikan tingkatan perkembangan jiwanya.[31]

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa obyek dari moral sendiri ialah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh 3 unsur, yaitu:

a. Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.

---

[30]Ibid., 39-40.

[31]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
c. Perbuatan tersebut dilakukan secara sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.[32]

Landasan perbuatan manusia yang sifatnya tergantung pada tempat, waktu dan keadaan ialah berupa norma moral. Sehingga norma moral itu dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu, tempat dan keadaannya. Pelaksanaan norma moral yang merupakan perwujudan dari nilai etik itu, tergantung pada manusianya. Penilaian moral dari perbuatan manusia ini meliputi semua aspek penghidupan, dalam hal ini hubungan manusia terhadap Tuhannya, terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat maupun terhadap alam. Tetapi tidak semua perbuatan manusia mendapatkan penilaian moral. Perbuatan manusia dinilai secara moral bila perbuatan itu dilakukan berdasarkan kesadaran moral.[33]

Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan hidup sebagai makhluk sosial. Potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang secara bertahap dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam dan masyarakatnya. Tahap-tahap lebih dulu tidak boleh dilewati, karena mendasari tahap berikut. Akhirnya terbentuklah kesadaran moral dengan melalui tahap-tahap prkembangan.[34]

---

[32]Daroeso, *Dasar dan Konsep…*, 26.
[33]Ibid., 27.
[34]Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori tentang pengembangan moral atau budi pekerti didasarkan atas 3 jenis teori yang dikemukakan oleh pakar penelitian psikilogi dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:

a) Teori Pengembangan Kognitif

Teori ini dipelopori oleh Piaget, yang prinsipnya perkembangan moral atauu budi pekerti seseorang melalui pola konsep tahapan yang secara berurutan mengalami perkembangan sikap seiring dengan pertambahan usia. Asumsi yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

1) perkembangan moral atau budi pekerti berlandaskan susunan kognitif atau unsur keputusan moral.
2) motivasi yang mengembangkan kesusilaan adalah penerimaan (rangsangan), kewenangan harga diri, dan kesadaran diri.
3) aspek utama pengembangan budi pekerti adalah budaya yang umum, karena mengandung interaksi sosial, peran, dan pertentangan sosial yang seluruhnya berpadu dengan budi pekerti.
4) Norma dan prinsip dasar budi pekerti tersusun melalui pengalaman interaksi sosial, bukan penghayatan peraturan.
5) Perkembanagan budi pekerti lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan, bukan karena kekhususan keluarga, bertindak disiplin, dan mendapat hukuman atau ganjaran. [35]

[35]Zuriah, *Pendidikan Moral…*, 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Teori Sosialisasi

Teori sosialisasi atau belajar sosial dirintis oleh Whiting dan Child dengan mengemukakan asumsi sebagai berikut:

1) Perkembanagn budi pekerti adalah pertumbuhan perilaku dan ranah afektif yang disesuaikan dengan aturan-aturan budi pekerti.
2) Dorongan atas kesusilaan pada setiap tahap perkembangan budi pekerti didasarkan atas kebutuhan jasmaniah, ganjaran dan upaya menghindari hukuman.
3) Perkembangan budi pekerti secara relatif dipengaruhi oleh budaya.
4) Norma budi pekerti adalah penghayatan peraturan budaya dari luar diri seseorang.
5) Lingkungan hidup mempengaruhi perkembangan budi pekerti dalam berbagai bentuk penguatan ganjaran, hukuman, dan keteladanan yang ditampilkan orang tua atau pranata kemasyarakatan.[36]

c) Teori Psikoanalitik

Teori ini dikemukakan oleh Freud, yang berasumsi mengenai perkembangan moral sebagai proses penghayatan budaya atau norma orang tua. Tahap perkembangan budi pekerti melalui tahap *libidinal-instinctual* dan kesusilaan sebagaimana ditampilkan superego tersusun dari pembentukan dan pemantapan pada masa awal perkembangan melalui penghayatan norma orang tua.[37]

[36]Ibid., 145.
[37]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran Ibu Terhadap Moral Anak

Keluarga merupakan benteng pertama seseorang untuk membangun karakter. Keluarga yang dipenuhi cahaya iman, cahaya Islam, merupakan keluarga yang mampu membentuk setiap anggotanya menjadi pribadi yang kokoh. Dalam keluarga yang seperti itu terdapat peran-peran ayah, ibu, dan anak.[38]

Meskipun pada kenyataannya seluruh anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap pengasuhan anak serta penyampaian kebudayaan masyarakat dan tingkah laku keluarga, akan tetapi tetap saja yang lebih dulu berperan dalam dalam pendidikan sosial anak adalah seorang ibu. Karena, ibu merupakan agen pertama dalam pendidikan sosial. Bahkan, ia adalah orang pertama dalam masyarakat yang dijumpai anak melalui perhatian, perasaan, serta simbol-simbol yang dapat mengajarkan tabiat kemanusiaan kepada anak. Selain itu, ibu juga mampu menjadikan anak sebagai anggota yang bisa berpartisipasi secara positif di masyarakat.[39]

Peran ibu rumah tangga bagi wanita merupakan pilihan yang harus dipilih. Setiap wanita yang sudah menikah, secara otomatis akan menjadi ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban mengatur harmonisasi keadaan rumah suaminya dan mengatur kelengkapan sandang pangan serta keteraturan dalam rumahnhya.[40]

---

[38]Liady Rahayu dan Candra N. M. Dewojati, *Istri Bahagia,* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), 46.

[39]Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak agar Cerdas dan Berbakti*, terj. Muhtadi Kadi dan Muhammad Misbah (Solo: Ziyad Visi Media, 2009), 109-110.

[40]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu merupakan unsur utama dalam keluarga sebagai asas pendidikan dalam menciptakan kedamaian bagi anak dan merealisasikan kemerdekaannya. Pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, ibu berperan dalam memenuhi beberapa kebutuhan anak. Seorang ibu yang berusaha menjauhkan anaknya dari hal-hal yang menyebabkan kegundahan hati dan menyuguhkan kepada anak-anaknya nilai-nilai keluarga yang baik, akan memberikan nilai posistif dalam menumbuhkan kepribadian dan kemampuan anak untuk belajar.[41]

Ibu adalah orangtua yang paling banyak berhubungan dengan anak dalam memelihara dan mendidiknya, sampai anaknya sanggup mandiri. Kewajiban ibu memelihara dan mendidik anaknya itu tidak saja selama ibu terikat dengan perkawinan dengan bapak si anak, tetapi juga pada saat ia telah bercerai dengan bapak si anak.[42]

Dapat dikatakan bahwa ibu adalah manusia paling utama atau pendidik yang pertama dan utama. Karena melalui ibu, manusia atau seorang anak bisa hidup di dunia dan dapat mengenal diri sendiri serta lingkungan. Manusia atau seorang anak belajar hidup berawal dari ibu.[43]

Anak adalah harta yang luar biasa dalam kehidupan. Ia adalah anugrah terindah, melalui anak orangtua dapat terbantu masuk surga, atau sebaliknya dapat menyeret ke neraka.[44] Sehingga dapat dikatakan anak adalah aset masa depan yang

---

[41]Ibid., 38.
[42]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 266.
[43]Abu Fajar al-Qalami, *Keramat Doa Ibu Mengubah Takdir* (t.k. Mitrapress, 2010), 5.
[44]Rahayu, *Istri Bahagia…*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling berharga. Ia merupakan investasi saat orang tua meninggalkan dunia.[45] Hal ini sesuai dengan yang ada pada al-Qur'an dan al-Hadis, yakni seorang anak diumpamakan dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Anak sebagai hiasan hidup, dalam al-Qur'an Surat *al-Kahfi*: 46

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.[46]

Ayat ini menamai anak adalah *zīnah* yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah, meskipun ia tidak abadi dan dapat memperdaya manusia. Demikian ini karena ada unsur keindahan disamping anak dapat membela dan membantu orangtuanya. Penamaan anak sebagai hiasan menggunakan kata *zīnah* bukan *qīmah* (sesuatu yang berharga) karena kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.[47]

---

[45]Jamal Abdul Hadi dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga: Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, terj. Abdul Hamid (Surakarta: Era Intermedia, 2011), 1.

[46]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2009), 299.

[47]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Juz 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an Surat *Ali 'Imrōn*: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[48]

2. Anak sebagai musuh, dalam al-Qur'an Surat *al-Taghābun*: 14

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[49]

Pada ayat ini disebutkan bahwa sebagian dari mereka (anak) adalah musuh atau bagaikan musuh. Ini karena mereka dapat memalingkan manusia dari tuntunan agama atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuannya, sehingga akhirnya ia melakukan pelanggaran.[50]

3. Anak sebagai ujian, dalam al-Qur'an Surat *al-Taghābun*: 15

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

[48]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 51.
[49]Ibid., 557.
[50]Shihab, *Tafsir Al Mishbah* ..., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah ujian (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.[51]

Pada ayat ini disebutkan anak sebagai "ujian" terhadap manusia, bagaimana ia memperlakukan dan mendidik anak-anaknya. Memang itu memerlukan perjuangan dan pengorbanan, tetapi Allah tidak akan menyia-nyiakannya dan Allah (di sisi-Nya) ada ganjaran yang banyak lagi agung dan di sisi-Nya juga ada siksa yang pedih.[52]

4. Anak sebagai sumber harapan

Anak merupakan penerus kehidupan bagi kedua orangtuanya, cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan semasa hidupnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh anaknya. Karena itu, anak juga merupakan harapan orangtuanya, bukan hanya harapan sewaktu ia masih hidup, tetapi juga harapan setelah meninggal dunia. Dalam hadis Rasulullah s.a.w. diterangkan bahwa diantara amal yang tidak akan putus pahalanya diterima oleh manusia sekalipun ia telah meninggal dunia ialah doa dari anak-anaknya yang shalih, yang selalu ditujukan untuk orangtuanya.[53] Rasulullah s.a.w. bersabda:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَة رضي الله عنه أَنَّ رَسُول الله صلى الله عليه وسلّم قَالَ : إِذَا مَاتَ الإنسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ اَو عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ, اَووَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُولَهُ[54]

[51]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 557.
[52]Shihab, *Tafsir Al Mishbah* ..., 279.
[53]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*…, 264.
[54]Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1991), 1255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Apabila seorang manusia meninggal maka putuslahamalnya, kecuali tiga hal: Sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat sesudahnyaatau anak yang shalih yang mendo'akannya".

Anak juga merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Sebagai aset keluarga yang paling besar, Anak dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan nutrisi, stimulasi dan pola pengasuhan yang tepat. Agar masa *golden age* (0-5 tahun) anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.[55]

Anak adalah bentukan dari kedua bentukan dari kedua orang tuanya serta tumbuh berdasarkan didikan keduanya. Adapun langkah-langkah keduanya dalam memaksimalkan usahanya dalam mendidik, serta memberikan porsi yang sesuai dalam mendidiknya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pribadinya.[56]

Pendidikan anak memiliki beberapa fase sebelum mencapai baligh, yakni:

1) Masa bayi, berlangsung ketika anak masih dalam keadaan menyusu sampai berusia 2 tahun. Pada masa ini sering ditemukan anak yang sering menangis dalam waktu yang panjang. Hal ini merupakan ungkapan atas ketidak-sabarannya. Maka dari sini seorang anak mulai belajar melatih kesabaran dalam mengatasi keinginan dan hawanafsunya.

---

[55]Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: NuhaMedika, 2012), 1.
[56]Murshafi, *Mendidik Anak…*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Masa Awal kanak-kanak (sebelum mumayyiz). Masa ini berlangsung dari usia 2 tahun sampai akhir usia 6 tahun. Pada masa awal pertumbuhan ini anak cenderung meniru segala perbuatan orang-orang yang lebih besar di sekitarnya dan mendengarkan segala hal yang didengarnya. Ia berusaha belajar dan bergabung dengan mereka.
3) Akhir masa kanak-kanak (masa mumayyiz). Masa ini berlangsung dari usia 7 tahun sampai akhir 9 tahun. Anak-anak pada masa ini mulai lebih tenang, lebih berakal dan lebih memiliki benyak pertimbangan dari pada sebelumnya.
4) Masa *Murāhaqah* (masa mendekati akil baligh atau puber). Masa ini berlangsung dari umur 10 tahun sampai umur 15 tahun atau sampai ia mencapai usia baligh (dalam fiqih).

Pada masa sebelum seorang anak mencapai baligh, ada sebuah prinsip pendidikan yang harus diperhatikan dari segala sisinya untuk membentuk kepribadian yang normal, yaitu pendidikan psikologis dan mental anak. Karena pada masa ini terjadi peningkatan rasa emosi dan kasih sayang atau rasa simpati, yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak seperti mainan, canda, cinta, kasih sayang, dan berbagai hal lain yang termasuk dalam kategori kebutuhan psikologis anak. Selain menjadikan anak memiliki kepribadian yang normal, juga supaya anak memiliki keseimbangan emosi, dan membebaskan anak dari tekanan mental.[57]

[57]Hadi, *Menuntun Buah…*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa prinsip dasar pendidikan yang yang harus diperhatikan orang tua untuk membangun jiwa dan mental anak adalah sebagai berikut:

a. menggembirakan dan menghibur jiwa anak
b. memenuhi kebutuhan anak akan rasa cinta dan kasih sayang
c. menghargai dan menghormati anak
d. memberikan kemerdekaan bertindak kepada anak
e. memberi keleluasaan anak dalam mengontrol diri
f. memberi hadiah atau hukuman dengan baik atas dasar cinta
g. memenuhi kebutuhan anak dalam persahabatan
h. menghadirkan rasa aman pada anak dengan keimanan[58]

Rasa aman merupakan kebutuhan yang sangat urgen, apalagi untuk bayi yang baru lahir. Dia berada dalam kondisi yang lemah dan tidak mampu melakukan apa-apa. Kelemahan bagi anak ini tidak ditetapkan untuk selamanya. Namun, dia tidak akan mengalami pertumbuhan yang baik, kecuali diliputi dengan rasa aman.[59]

Islam menganjurkan agar membuat lingkungan kejiwaan anak menjadi lingkungan yang diliputi cinta. Sehingga anak merasa hidup dengan cinta, dia hidup di tengah-tengah keluarganya dengan aroma cinta, dan dia belajar tentang cinta di tengah keluarganya. Islam memiliki beberapa sarana dalam mengekspresikan cinta kepada anak. Di antaranya adalah dengan menciumnya, mendekapnya,

[58]Ibid., 5-63.
[59]Murshafi, *Mendidik Anak…*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggendongnya, mendoakannya, dan menampakkan ruh cinta serta kasih sayang kepadanya.[60]

Islam menganjurkan kepada para orangtua untuk memenuhi beberapa kebutuhan kejiwaan anaknya. Hal ini meninggalkan bekas positif terhadap pembentukan kepribadiannya. Untuk mencapai pertumbuhan yang baik, anak membutuhkan menerimaan dirinya dengan hangat dan dekapan kasih sayang. Sehingga anak merasa dirinya diterima oleh semua orang di dalam lingkungannya. Dan dia merasa dicintai dan disayangi, bukan dibenci dan dipandang sebelah mata.[61]

Sebagai basis pendidikan karakter, keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk,pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, seseorang belajar tata nilai dan moral berawal dari keluarga dan tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memahami hidup dan masa depan.

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada Ayah dan ibu (orangtua). Ada 3 peran utama yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter anak.

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan

[60]Ibid., 61.
[61]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orangtua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
3. Mendidik anak, termasuk mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.[62]

Orangtua bertanggung jawab dalam membimbing anak agar memahami aturan sosial. Hal ini harus diajarkan secara konsisten pada anak. Salah satunya adalah tentang berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meminta tolong ketika butuh bantuan, dan mengucapkan terimakasih ketika menerima bantuan orang lain.[63]

Kegiatan harian di rumah yang kelihatannya sederhana, juga dapat dijadikan sebagai sarana melatih karakter anak. Anak-anak belajar tanggung jawab, mandiri dan menjadi tangguh. Semakin nyaman dan positif suasana rumah, semakin bagus pembentukan karakter seoramng anak. Hendaknya seorang ibu mendampingi kegiatan anak sehari-hari. Menanggapi kebutuhan anak secara responsif. Misalnya bermain bersama, hadir saat anak mengalami masa sulit, memberikan penghargaan

---

[62]Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 108 ; Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (t.k.: Kencana, 2011), 144-145.

[63]Enni K. Hairuddin, *Membentuk Kaerakter Anak dari Rumah* (Jakarta: Gramedia, 2014), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas pencapaian anak, dan melibatkan ia dalam serangkaian aktivitas rutin yang teratur untuk menyalurkan energi mereka. Karena hal ini berdampak baik dalam perkembangan fisik anak dan mengaktifkan otak kanan sehingga tidak mudah menyerah saat melakukan sesuatu. Ibu juga bisa memberikan tanggung jawab secara bertahap pada anak sesuai usianya.[64]

Memberi tanggung jawab pada anak secara bertahap dengan menanamkan dasar keimanan dan konsekuensinya yang benar. Ini sesuai dengan yang dicontohkan Allah atas turunnya ayat al-Qur'an dan hadis, yakni secara *tadarruj* (bertahap) agar mudah dipahami. Sebagaimana disebutkan Ibnu Khaldun: "Didiklah anakmu 7 tahun pertama sebagai *amir*, 7 tahun ke-dua sebagai *asir*, dan 7 tahun ke-tiga sebagai *wazir".*

a) *Amir* (0-7 tahun) di sini diartikan sebagai tuan atau putra mahkota, dilayani kebutuhannya, yakni orang tua memberi kebebasan kepada anak dengan disiplin kasih sayang. Ini adalah masa tahapan penanaman, saat yang tepat untuk menanamkan dan memunculkan dasar keimanan dan konsekuensinya (nilai fundamental) dan materi pengetahuan. Sebagai dasar bersikap yang akan dibawa anak pada masa berikutnya.
b) *Asir* (7-14 tahun) di sini diartikan sebagai tawanan, dibiasakan adab yang sebenarnya, yakni orang tua membiasakan adab yang seharusnya dilakukan anak secara dialogis (memberi kebebasan tetapi disiplin yang bertumpu pada dorongan atau pujian dan konsekuensi atau hukuman). Ini adalah tahapan

[64]Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan. Penanaman dan pembiasaan inilah ya ng akan membentuk karakter diri yang menjadi akhlak anak.

c) *Wazir* (14-21 tahun) di sini diartikan sebagai perdana mentri, anak seharusnya sudah terbiasa atau mandiri dengan disiplin akhlak yang telah dibiasakan di usia 7-14 tahun. Sehingga orangtua menjadi patner bagi anak memantau dan membimbing dengan memberi kebebasan tetapi tetap dengan disiplin yang bertumpu pada dorongan, kerjasama, dan konsekuensi.[65]

Adanya hubungan interaksi antara orang tua dengan anak, yang dikaitkan dengan moral, dan tanggung jawab adalah sesuatu yang harus diperhatikan. Bahkan dalam salah satu ayat al-Qur'an, kewaajiban berbuat baik kepada orang tua berada pada urutan kedua setelah taat kepada Allah. Firman Allah Surat *Al-Isrā'* ayat 23:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[66]

Ketika al-Qur'an menempatkan kewaajiban berbuat baik kepada orang tua (khususnya kepada ibu) pada urutan kedua setelah taat kepada Allah, bukan hanya disebabkan karena ibu memikul beban yang berat dalam mengandung,

---

[65]Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Usia Lahir- TK* (Surabaya: Sukses Bublishing, 2012), 53-54.

[66]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan dan menyusukan anak. Tetapi juga karena ibu dibebani tugas menciptakan pemimpin-pemimpin umat.

Fungsi dan peranan inilah yang menjadikannya sebagai *umm* atau ibu. Demi suksesnya fungsi tersebut, Tuhan menganugrahkan kepada kaum ibu struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan kaum bapak. [67]

Berikut beberapa fakta biologi yang dapat dijadikan dalil mengapa ibu berbeda dari yang lain:

1. Fakta Pembuahan

   Pembuahan merupakan peristiwa bertemunya satu sel sperma dengan satu sel telur. Di mana ternyata Bapak hanya menyumbang materi genetik (kromosomnya saja) untuk bersatu dengan materi genetik ibu. Sel sperma datang bermodal inti, ekor, dan mitochondria. Ekor dan mitochondria ditinggal di luar saat berhasil memasuki sel telur. Hanya inti yang berisi materi genetik saja yang akhirnya bersatu dengan inti sel telur. Sedangkan kehidupan setelah bertemunya kedua inti tadi (*zygote*), sepenuhnhya adalah urusan sel telur atau sel ibu. Hidup matinya *zygote* hingga menjadi embrio (*mudghah*) adalah sepenuhnya tergantung modal dari sel telur. Mulai sitoplasma hingga organella yang lain. [68]

   Islam menetapkan pengaruh gen dalam pertumbuhan manusia, sikapnya dan kehidupannya yang berbeda-beda. Gen yang merupakan faktor intern yang ada di awal kehidupan atau ketika masa pembuahan, adalah kekuatan alami

[67]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan,* (Bandung: Mizan, 1994), 258.

[68]Hamli Syaifullah, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ibu dan Dahsyatnya Doa Ibu* (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipindahkan dari satu orang ke orang lain, atau dari satu sifat ke sifat yang lain. Keluarga adalah agen atas pemindahan sifat-sifat keturunan yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa tabiat manusia adalah hasil dari interaksi fitrah biologis (gen) dengan lingkungan.[69]

2. Fakta Kehamilan

Kehamilan merupakan sebuah fase setelah adanya pembuahan yang dilakukan oleh seorang bapak terrhadap istrinya dan berhasil menjadi janin. Kehamilan yang merupakan hak progresif wanita yang melelahkan namun sangat dinanti-nanti kedatangannya. Selama 9 bulan seorang ibu ke sana ke mari membawa sang calon manusia di dalam rahimnya. 24 jam sehari 7 hari seminggu terus menerus sang ibu memberikan apa yang dipunyainya untuk janinnya. Harapannya adalah sang janin dapat hidup hingga bisa dilahirkan ketika masa kelahiran tiba. Apa pun konsekuensinya dan resiko yang akan diterima oleh seorang ibu, ibu akan tetap bertahan hingga waktu melahirkan tiba.

Kulit jadi melar, badan gendut, kadang sesak, tidur tidak nyenyak, kaki be ngkak, kadang juga darah tinggi, hingga rambut jadi beruban dijalani ibu dengan senang hati dan tanpa mengeluh atas berat janin yang ada di dalam rahimnya. Bahkan ketika hampir lahir, terkadang kaki sang calon bayi menendang-nendang di dalam kandungan ibunya. Akan tetapi sang ibu hanya tersenyum bahagia.[70]

---

[69]Murshafi, *Mendidik Anak…,* 49-50.
[70]Syaifullah, *Rahasia Keajaiban…*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak berada di dalam rahim selama kurang lebih sembilan bulan. Ini adalah masa yang membuka kemungkinan proses pemindahan gen dan tumbuhnaya beberapa karakter manusia di dalam jiwa anak. Pada masa ini, cairan rahim yang ada di selaput rahim mengelilingi janin, yang menjadikan temperatur di dalam rahuim menjadi seimbang dan teratur. Selaput rahim ini juga menjaga janin dari cahaya dan suara, serta melindungi janin dari goncanmgan dan benturan. Melalui tali pusar (yang menghubungkan janin dengan plasenta) makanan disalurkan kepada janin. Islam sangat memperhatikan beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap rahim, yang dijabarkan sebagai berikut.

a) Pengaruh makanan ibu. Jika makanan janin datang dari jalur darah, maka ibu harus mengkonsumsi makanan yang bergizi dan halal, bila dia ingin melahirkan anak yang sehat jasmani ruhani.
b) Ibu sedang hamil harus menjauhi sikap-sikap yang menimbulkan permusuhan. Karena, permusuhan akan memengaruhi pertumbuhan janin dan mengganggu ketenangannya di dalam rahim. Syariat Islam telah menjelaskan urgensi bebasnya suami istri dari berbagai cacat dan akhlak yang jelek. Karena, sifat-sifat ini bisa diwarisioleh anak-anaknya.
c) Adapun dalam usia kehamilan, maka harus dijaga kesesuaian antara usia dan kehamilan. Karena, kesesuaian usia memiliki pengaruh terhadap janin dari sisi pertumbuhan dan pembatasan kemampuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Di antara faktor intern yang berpengaruh terhadap janin adalah keadaan kejiwaan ibu. Sikap lemah lembut antara suami istri dan menjauhi konflik serta pertengkaran memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan janin. Telah ditetapkan bahwa keadaan emosional memiliki pengaruh dalam sirkulasi hormon yang beraneka ragam di dalam darah. Hal ini akan mempengaruhi janin, karena ada tekanan terhadap kelenjar sang ibu, yang akan mengakibatkan berkurangnya hormon. Kemudian akan mengakibatkan berkurangnya hormon. Kemudian akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan tulang atau melemahkan akal. Sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu medis, bahwa rasa takut, marah, khawatir, bagi ibu akan memengaruhi sistem syaraf yang berpengaruh pada sisi fisiologi. Hal ini akan mengakibatkan perubahan komposisi kimia dalam darah. Kemudian akan berpengaruh pada pertumbuhan janin.

e) Pengaruh lain terhadap janin adalah keinginan ibu untuk hamil. Seorang ibu yang benci dengan kehamilannya, tekanan emosiopnalnya lebih besar daripada ibu yang bahagia dengan kehamilannya. Perasaan seorang ibu yang bahagia dengan kehamilannya dan berada dalam rumah tangga yang penuh dengan ketenangan serta kehamonisan, akan memberikan dampak positif terhadap kesehatannya dan pertumbuhan janin yang dikandungnya.[71]

[71]Murshafi, *Mendidik Anak…*, 52-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fakta Kelahiran

Kelahiran merupakan fase yang sangat mengerikan bagi seorang perempuan. Di mana dirinya harus berkorban untuk mengeluarkan janin yang ada di dalam rahimnya sekuat tenaga dan nyawa menjadi taruhannya.[72]

4. Fakta Penyusuan

Dengan menyusu, anak memperoleh kenikmatan jiwa dan ketenangan emosi serta penuh kasih sayang. Allah telah menciptakan dua payudara pada seorang ibu yang akan memproduksi air susu untuk sang bayi, baik ibu itu kaya maupun miskin, guna untuk memelihara kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi.[73]

Ibu yang mengandung 9 bulan, nyawa yang menjadi taruhannya saat melahirkan, menyusui hingga besar, menggantikan popok ketika buang air besar dan kecil, mendekapnya dengan penuh kasih sayang ketika merengek-rengek, dan bahkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh sang anak, ibu akan memberikan dengan penuh ketulusan dan kasih sayang yang tidak terhingga.[74]

Selain secara fisik, dan reproduksi, perbedaan perempuan dengan laki-laki juga menyangkut seputar spesifikasi daya pikir dan perilaku. Perempuan lebih cenderung melakukan aktifitas yang tenang, tentram dan lebih membutuhkan ketelatenan. ia juga lebih sensitif dalam memahami berbagai perasaan dibanding laki-laki. Sedangkan dalam hal pengetahuan tentang prinsip hidup sehari-hari,

---

[72]Syaifullah, *Rahasia Keajaiban…,* 92-95.
[73]Abdussalam, *Cara Mendidik…*, 44.
[74]Syaifullah, *Rahasia Keajaiban…*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan lebih menguasai dibanding laki-laki. Fakta lain yang berhasil ditemukan oleh ilmuan adalah bahwa pusat-pusat emosional pada perempuan, lebih cepat tumbuh dibandingkan pada laki-laki. [75]

Ada sebuah istilah "buah jatuh tak jauh dari pohonnya". Begitu juga dengan karakter anak-anak. Seperti apa karakter yang mereka lihat sehari-hari, maka karakter itulah yang melekat pada diri mereka. Orangtua, khususnya seorang ibu merupakan sosok pertama yang ditemui anak-anak, yaitu seorang guru pertama yang dapat mendampingi anak-anaknya belajar mengenai hidup. Seorang ibu adalah contoh bagi anak-anak. Mereka melihat dan mendengar apa yang dilakukan dan dibicarakan oleh ibu.[76]

Islam menegaskan bahwa jiwa anak berada di atas nilai kasih sayang ibu. Kasih sayang adalah suatu yang wajib didapatkan anak dari ibunya. Sebuah ungkapan Bahasa Arab "*al-ummu al-madrasat al-'ūlā*" ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia. [77]

Ibu sebagai simbol keluarga dan "rumah" awal kehidupan merupakan sejarah pembangunan nilai dan karakter anak, sehingga sebuah ungkapan mengatakan "jika di rumah penuh celaan, maka anak akan biasa memaki. Jika di rumah penuh permusuhan, maka anak belajar berkelahi. Jika di rumah penuh dengan ketakutan, maka anak akan selalu gelisah. Jika di rumah penuh dengan iri hati, maka

---

[75]Hisham Thalbah dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis 2,* terj. Syarif Hade Masyah dkk (t.k.: Sapta Sentosa, 2010), 143-152.
[76]Hairuddin, *Membentuk Karakter…*, 9-10.
[77]Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta : Erlangga, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak belajar kedengkian. Jika anak di rumah penuh dengan dorongan, maka anak belajar percaya diri. Jika di ruamah penuh dengan toleransi, maka anak akan belajar menahan diri. Jika di rumah penuh dengan pujian, maka anak akan belajar menghargai. Jika di rumah penuh dengan penerimaan, maka anak akan belajar mencintai. Jika di rumah penuh denganm dukungan, maka anak akan belajar menyenangi diri. Jika di rumah penuh dengan rasa berbagi, maka anak akan belajar kedermawanan. Jika di rumah penuh dengan kejujuran dan keterbukaan, maka anak akan belajar kebenaran dan keadilan".[78]

Seseorang yang hidup dalam sebuah lingkungan yang terpenuhi jiwanya, berbeda dengan orang yang hidup dalam sebuah lingkungan yang tidak terpenuhi kebutuhan jiwanya. Keadaan jiwa yang meliputi seorang anak sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya.[79]

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan karakter sebagai cirinya atau bagian dari kepribadian tersebut.[80]

Karakter adalah cara berfikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[81] Jadi karakter merupakan cerminan nilai pendidikan yang ada di suatu lingkungan rumah, sekolah, atau lainnya. Indikasi yang menjadi ciri khas atau

---

[78]Ibid.
[79]Murshafi, *Mendidik Anak…*, 57.
[80]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 16.
[81]Nurla Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan dari sebuah akhlak pada diri seseorang, sedang kebiasaan menunjukkan hasil dari cara berfikir (konsep berfikir) yang ada dalam diri seseorang atau anak akibat pola asuh, pengetahuan atau pembiasaan yang diterima.[82]

Karakter menjadi sebuah gerak dialektis proses pembentukan individu secara dimanis sehingga menghasilkan karakter kepribadian yang stabil. Pendidikan karakter merupakan sebuah kesempatan, bukan aset yang telah dimiliki. Pendidikan karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri.[83]

Karakter seseorang dapat dinilai apakah seseorang itu memiliki karakter yang kuat atau lemah. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang sudah ada ketentuannya. Sedangkan, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti orang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratinya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, ia menguasainya, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya.[84]

---

[82]Abdussalam, *Cara Mendidik…*, 78.
[83]Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 79-81.
[84]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respons yang sudah teruji berkali-kali dan telah membuahkan kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Ujian bisa berupa tantangan, tekanan, kesulitan, penderitaan, atau hal-hal yang tidak disukai. Jika ujian itu berhasil dilewati , bukan hanya sekali tapi berkali-kali, maka kualitas itu telah dimiliki.[85]

Penanaman karakter adalah usaha pembentukan sikap, sifat, ciri-ciri sebuah akhlak tertentu melalui pembiasaan yang ditanamkan, dimunculkan, dilakukan, dan diperlihatkan. Sudah pasti apa yang anak-anak lihat (teladan atau sikap, hal-hal yang visual) dan yang mereka terima (pengetahuan atau informasi, penjelasan atau berbahasa, sikap, rasa) akan membentuk pikiran (konsep atau cara berfikir) yang akan membentuk ciri-ciri atau karakter diri, untuk dijadikan contoh dan acuan bersikap atau berperilaku mereka. Dari bersikap atau berperilaku inilah, terwujudnya akhlak yang menjadi bagian dari dirinya.[86]

Upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong-royong, bermental tangguh, dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada TuhanYang Maha Esa.[87]

---

[85]Isna, *Mencetak Karakter…*, 14-15.
[86]Abdussalam, *Cara Mendidik…*, 79.
[87]Isna, *Mencetak Karakter…*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua tidak hanya diwajibkan memberi pendidikan kepada anak, tetapi juga mencetak karakter anak. Sebab, tidak kalah penting bagaimana orang tua mampu mencetak karakter anak agar benar-benar sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Perlu disadari bahwa antara pendidikan dan karakter terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Secara sederhana, dapat digambarkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang diketahui oleh anak. Sedangkan karakter adalah sesuatu yang harus diperbuat atau dilakukan oleh anak.[88]

Jika seorang anak hanya mendapat pendidikan tanpa mendapat bimbingan untuk berprilaku baik sebagaimana nilai-nilai pendidikan yang dipelajarinya, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi tindakan dan prilaku serta mentalnya seperti orang yang bodoh. Pendiddikan yang dilakukan tanpa dibarengi dengan pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa. Seseorang yang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia "tanpa mata", yang segala tindakannya cendrung pada hal-hal yang deskriminasi dan merusak.[89]

Perlu diketahui, bahwa pengalaman dan perhatian yang didapatkan anak semenjak dua tahun pertama dari kehidupannya juga sangat mempengaruhi anak dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan rasa malu dan ragu-ragu. Dengan demikian, jenis pengalaman itu menpengaruhi kemampuannya dalam

[88]Ibid., 13.
[89]Ibid., 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan hubungan-hubungan di masa depan bersama orang-orang yang berada di luar lingkup keluarganya.[90]

Menurut para ilmuan, 90 persen dari rasa rendah diri yang diderita banyak orang dewasa, harus dicari faktor penyebabnya pada perlakuan yang dialaminya sebelum dewasa, terutama pada awal masa pertumbuhan.[91] Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا العَبَّاسُ الوَلِيْدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ : أَخْبَرَنَيْ الحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ, عَنْ رَسُلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : "أَكْرِمُوا أَوْلادَ كُمْ وَ أَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ"[92]

Menceritakan kepadaku Abbas bin Walid Ad-Dimashqi, ia mengatakan: bahwa Ali bin ‘Ayyash mengatakan kepada kami, ia berkata: Sa‘id bin ‘Umarah menceritakan kepada kami, ia mengatakan :Harits bin al-Nu’man memberi kabar kepadaku, ia mengatakan : Aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw , bersabda : " . Hormatilah anak-anakmu dan jadikan bagus akhlak mereka."

[90]Murshafi, *Mendidik Anak…*, 105-106.
[91]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati...*, 263-264.
[92]Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif. t.t), 609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id